

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan teks yang memungkinkan pembaca memahaminya secara beragam. Misalnya, karya sastra diartikan sebagai bacaan dan hiburan. Kehadiran sebuah karya sastra tidak hanya sebatas bacaan dan hiburan, namun karya sastra juga memegang peranan penting dalam pendidikan serta wawasan bagi pembacanya. Hal ini dipertegas oleh Horatius (dalam Mikics, 2007: 95) yang menyatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai *dulce* dan *utile* artinya karya sastra mempunyai fungsi ganda, yaitu menghibur atau sangat menyenangkan dan sekaligus bermanfaat. Menghibur atau sangat menyenangkan karena karya sastra berisi cerita tentang kehidupan yang unik, menarik dan menyenangkan sehingga disukai oleh banyak orang dan bermanfaat karena dalam kehidupan yang diceritakan, sarat akan pesan dan makna yang bisa didapat oleh pembaca. Hal tersebut menandakan bahwa karya sastra mengandung nilai pendidikan.

Pendidikan yang diberikan oleh karya sastra tidak hanya untuk pembaca dewasa, tetapi anak-anak juga mendapat ruang dari karya sastra untuk memperoleh pendidikan dan wawasan. Nilai pendidikan tersebut memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan jiwa anak-anak. Jika dilihat dari pengertian sastra anak, menurut Nurgiyantoro (2005: 5) sastra anak merupakan sastra yang secara psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak dan bahasa sesuai dengan tingkat intelektual

anak. Nurgiyantoro juga menambahkan (2005: 6) bahwa sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan menurut orang dewasa tidak masuk akal.

Kurniawan (2009: 2-3) menyatakan bahwa ada dua hal penting mengenai kedudukan karya sastra terkhusus sastra anak terhadap perkembangan anak yaitu yang pertama kecintaan anak terhadap karya sastra dapat meningkatkan hobi dan kesukaan anak pada membaca, yang akhirnya dapat meningkatkan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca ini merupakan kunci untuk menguasai ilmu pengetahuan apapun, karena ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan membaca. Yang kedua dari pembaca karya yang intens, karya sastra dapat meningkatkan kecerdasan kognisi, afeksi, dan psikomotorik anak karena dalam karya sastra ada kehidupan yang menawarkan nilai-nilai moral yang baik untuk perkembangan pikiran dan perasaan anak-anak.

Nurgiyantoro (2005: 5) menyatakan ada dua aspek dalam pengertian sastra anak, yaitu: pertama, bahasa yang digunakan dalam sastra anak mudah dipahami oleh anak, bahasa yang sesuai dengan pemahaman dan perkembangan anak-anak. Kedua, pesan yang disampaikan berupa nilai, moral dan pendidikan yang disesuaikan pada tingkat perkembangan dan pemahaman anak-anak. Kemudian yang dimaksud dengan anak-anak adalah insan yang sedang berada dalam rentangan usia 2 tahun–12 tahun atau anak-anak yang sedang menduduki bangku Sekolah Dasar (Tarigan, 1995: 1).

Cerita anak merupakan bagian sastra anak yang menghadirkan kehidupan anak-anak dan bahasanya sesuai dengan pemahaman anak-anak serta syarat akan nilai-nilai pendidikan. Biasanya cerita anak ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak. Menurut Kurniawan (2009: 5) sastra anak merupakan sastra yang dari segi isi dan bahasanya sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak-anak.

Hunt (1995: 61) mendefinisikan cerita anak bertolak dari kebutuhan anak. ia mengemukakan bahwa sastra anak dapat didefinisikan sebagai buku bacaan yang dibaca oleh anak yang secara khusus cocok untuk mereka dan yang secara khusus pula memuaskan kelompok anggota yang kini disebut sebagai anak-anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah sastra yang bercerita tentang pengalaman hidup anak-anak dan fantasi tentang dunia khayalan yang secara keseluruhan isi dalam cerita akan mudah dipahami oleh anak-anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak-anak tersebut.

Perkenalan anak-anak pada bacaan anak-anak akan mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengenali sebuah peristiwa lebih cepat, sebab anak-anak lebih banyak menemukan konflik dalam sebuah bacaan dan juga cara penyelesaiannya. Nurgiyantoro (2005: 50) menjelaskan bahwa dengan membaca akan membantu perkembangan intelektual anak-anak tersebut. Piaget (dalam Nurgiyantoro, 2005: 50) menyatakan bahwa semua anak melewati tahapan intelektual dalam proses yang sama walaupun tidak dengan umur yang sama. Tiap tahapan yang dilalui anak-anak akan berhubungan dengan tahapan selanjutnya sehingga akan menimbulkan sebuah

pemikiran baru. Tahapan-tahapan ini akan mempengaruhi anak dalam memberikan respon terhadap bacaan.

Piaget (dalam Nurgiyantoro, 2005: 51) membedakan tahap perkembangan anak dalam empat tahapan. Pertama: tahap *sensori-motori*, yang merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognitif anak, dikatakan sensori dan motorik karena perkembangan terjadi berdasarkan informasi dan indera. Kedua: tahap praoperasional, tahap ini anak mulai mengoperasikan sesuatu yang sudah mencerminkan aktivitas mental dan tidak lagi semata-mata bersifat fisik. Ketiga: tahap operasional konkret, pada tahap ini anak mulai memahami logika secara stabil. Tahap keempat: tahap operasi, pada tahap ini anak sudah bisa berpikir abstrak, berpikir ilmiah dan sudah mampu memecahkan masalah secara konkret. Pada semua tahap akan memengaruhi dalam proses pemahaman dalam membaca, sebab tahap-tahap tersebut akan membantu anak memahami makna bacaan dan mendapat hiburan dari bacaan tersebut.

Kehadiran sebuah karya tidak akan terlepas dari adanya pembaca. Sama halnya dengan karya sastra anak. Pada umumnya bacaan anak-anak akan disesuaikan berdasarkan umur. Sebab kemampuan anak-anak dalam menyerap sebuah bacaan juga tergantung kepada umur anak, sebab umur akan bersangkutan dengan kemampuan intelektual anak dalam memahami bacaan.

Proses penerimaan pembaca terhadap suatu karya sastra dapat dikaji melalui teori resepsi sastra. Teori resepsi sastra merupakan penelitian sastra yang melihat

bagaimana sebuah karya sastra dapat diterima oleh pembacanya. Menurut Yunus (2005: 218) yang dimaksud resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra.

Dalam resepsi sastra anak, anak-anak juga akan memaknai teks bacaan sastra anak berdasarkan umurnya, pendidikan dan pengalaman. Sebab pembaca sebuah karya sastra memiliki kebebasan dalam menilai teks sastranya berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, sehingga dari kebebasan penilaian itulah sebuah makna karya sastra dapat dibangun dan tersampaikan.

Salah satu usaha agar karya sastra tetap bertahan, maka pembelajaran sastra dimasukkan dalam kurikulum sekolah khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan dengan harapan siswa dapat mengenal lebih jauh dengan cara membacanya atau bahkan memberi tanggapan mengenai karya sastra yang diketahuinya. Selain itu, hal ini merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan budaya membaca pada siswa, yang belum melekat dikalangan masyarakat Indonesia.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 35) cerita anak adalah cerita yang di mana anak merupakan subjek yang menjadi fokus perhatian, tokoh cerita anak boleh siapa saja namun mesti ada anak-anaknya dan tokoh anak itu tidak hanya menjadi pusat perhatian, tetapi juga pusat pengisahan. Kegiatan membaca cerita anak pada dasarnya merupakan kegiatan berapresiasi sastra secara langsung. Secara sederhana, apresiasi sastra dapat dipertimbangkan sebagai upaya memahami karya sastra tertentu terutama dalam memahami alur dari ceritanya. Selain itu, dalam membaca cerita, anak yang

selaku pembaca juga harus melakukan penafsiran dan tanggapan terhadap karya sastra yang bertujuan agar pembaca memberikan penilaian secara tepat. Dengan adanya penilaian dimungkinkan untuk membuat pemilihan antara karya sastra yang bermutu tinggi, sedang atau rendah. Dengan demikian dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Cerita Anak adalah cerita yang ditulis oleh penulis baik penulis anak-anak ataupun penulis dewasa yang ditujukan untuk anak-anak.

Pengenalan terhadap karya sastra khususnya cerita anak sudah dimasukkan dalam kurikulum di sekolah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas V tampak bahwa pada jenjang ini materi cerita anak sudah dikenalkan karena dianggap penting bagi anak-anak untuk mengetahui cerita sejak merka anak-anak. Pentingnya sebuah cerita anak juga dibuktikan dengan kepedulian media massa di Sumatra Barat yang memfasilitasinya, seperti media cetak khususnya. Hampir seluruh media cetak (Koran) di Indonesia memuat cerita anak yang dihadirkan setiap Minggu. Salah satunya yaitu pada Koran *Padang Ekspres*, yang selalu menghadirkan cerita anak setiap Minggu.

Kepedulian terhadap cerita anak masih berlanjut dimulai sejak *Padang Ekspres* didirikan yaitu sejak tahun 1999 dan bertahan sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat dalam rubrik “Ceria” yang dihadirkan pada setiap hari Minggu. Pada rubrik Ceria ini cerita anak yang dihadirkan ada 2 sampai 3 buah cerita, yang mana ceritanya mudah dipahami oleh anak-anak dan cerita anak yang dimuat banyak memberikan contoh yang sangat baik untuk anak-anak. Selain itu, dibandingkan dengan media cetak yang juga memuat cerita anak seperti *Kompas*, *Singgalang* dan *Haluan*. Akan tetapi,

Padang Ekspres lebih memberi ruang untuk anak-anak dengan cerita yang hadirkan sangat mudah dijangkau oleh pemikiran anak-anak, dan makna yang disampaikan dalam Koran ini juga sangat membantu anak-anak untuk bertindak. Koran ini menguasai pasar dengan pembaca terbanyak. Hal ini terlihat dari prestasi berupa penghargaan Indonesia Print Media Award (IPMA) dan Serikat Perusahaan Pers (SPS) yang berhasil mereka dapatkan, Koran *Padang Ekspres* ini dikategorikan sebagai Surat Kabar terbaik regional Sumatera 2019. Untuk IPMA itu sendiri merupakan forum tahunan kompetisi sampul muka atau cover media cetak nasional.

Pada penelitian ini, objek yang diambil adalah cerita anak pada Koran *Padang Ekspres* 2019 dengan alasan bahwa pada tahun tersebut *Padang Ekspres* menjadi Koran yang memiliki pembaca terbanyak dan sebagai Koran terbaik regional 2019. Setelah wawancara langsung dengan penjaga perpustakaan pada sekolah dasar yang dijadikan objek penelitian SDN 21 Sawah Tengah, Kec. Pariangan, Kab. Tanah Datar tersebut berlangganan Koran yang menjadi bacaan anak-anak disaat jam istirahat, hal ini sebagai upaya dari pihak sekolah untuk memperkenalkan cerita anak kepada anak sekolah dasar. Koran yang ada pada sekolah tersebut ada dua Koran yaitu Koran *Padang Ekspres* dan Koran *Kompas*. Tetapi penulis mengambil satu Koran saja yaitu Koran *Padang Ekspres* karena pada Koran ini cerita yang dihadirkan lebih kepada budaya yang akan lebih dekat dengan lingkungan terdekat dan anak-anak tersebut juga sangat antusias untuk membacanya.

Alasan peneliti memilih SDN 21 Sawah Tengah yang berada di Kabupaten Tanah Datar karena dari sekian banyak sekolah dasar yang berada di Kabupaten

Tanah Datar sekolah ini menjadi salah satu sekolah yang anak-anaknya mempunyai minat baca yang tinggi dan juga difasilitasi dengan adanya perpustakaan yang selalu menyediakan ruang untuk mereka membaca. Setelah melakukan wawancara dengan Kepala Gugus sekolah di Kecamatan Pariangan, SDN 21 Sawah Tengah ini dikenal sebagai sekolah yang mempunyai potensi dalam bidang bahasa terkhususnya dalam bidang sastra. Sekolah ini sering mendapatkan peringkat dalam lomba-lomba mengarang puisi atau mengarang cerita ditingkat kecamatan Pariangan, dan sekolah ini juga salah satu sekolah yang anak-anaknya sudah memiliki kesadaran untuk membaca dan antusias dalam membaca. Anak-anak lebih tertarik untuk membaca cerita anak yang dihadirkan koran *Padang Ekspres* karena ceritanya lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Tidak hanya itu cerita anak pada *Padang Ekspres* ceritanya selalu mengenai budaya dan kehidupan sehari-hari. Yang mana anak-anak akan lebih mudah memahami jalan ceritanya karena dekat dengan kehidupan mereka sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini melihat bagaimana tanggapan anak-anak di sekolah tersebut dan dapat dilihat bahwa cerita anak yang memiliki peranan penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan terhadap anak yang sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian di sekolah dasar tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk respon atau tanggapan anak-anak sekolah dasar terhadap cerita anak di Koran *Padang Ekspres*. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan anak-anak tersebut terhadap cerita anak, terlebih dahulu mengetahui tema-tema yang dihadirkan. Oleh karena itu, teori yang digunakan adalah resepsi sastra yang akan menjadi titik fokus penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apa unsur instrinsik cerita anak pada koran *Padang Ekspres*?
- 2) Bagaimana tanggapan siswa sekolah dasar terhadap cerita anak pada Koran *Padang Ekspres*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan unsur instrinsik cerita anak pada koran *Padang Ekspres*.
2. Mendeskripsikan tanggapan siswa sekolah dasar terhadap cerita anak pada koran *Padang Ekspres*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi khasanah kesusastraan Indonesia, yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya dunia kritik sastra Indonesia khususnya dalam bidang karya sastra berbentuk cerita anak

yang mengami tranformasi media cerita termasuk dalam penerapan teori sastra.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai rujukan terhadap penelitian lainnya yang sejenis dan dapat dijadikan referensi terhadap kajian resepsi sastra.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan diperoleh dari buku-buku, laporan penelitian, skripsi, serta artikel-artikel lain yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan resepsi sastra, adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti di antaranya ialah sebagai berikut:

Penelitian berjudul “Nilai-nilai Didaktis dalam Cerita anak Harian Kompas 2013” (2015) yang merupakan skripsi dari ASra Hayati Syahrul Nova. Ia menyimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam cerita anak *kompas* 2013 yaitu kesombongan, menyanyangi binatang, kerja keras, mandiri, mencintai tanah air, percaya diri, peduli lingkungan, berbagi bersama, mencintai perdamaian, berpuasa, natal, kurban, salah sangka, kreatif, jujur, bersahabat, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tolong menolong, dan menghormati guru. Tema cerita yang sangat dominan adalah salah sangka. Hal ini dikarenakan anak-anak masih melihat sesuatu berdasarkan apa adanya. Mereka belum memikirkan peristiwa selanjutnya. Tema tersebut diharapkan menjadi pelajaran bagi anak-anak. Melalui

tema tersebut dapat mengerti bahwa yang dilakukan orang dewasa merupakan sebuah bentuk kasih sayang ataupun cara untuk menasehatinya.

Penelitian berjudul “Resepsi Siswa Kelas VII SMP di Kecamatan Patikraja Banyumas Terhadap Kumpulan Puisi Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar” (2014) yang merupakan Skripsi dari Tita Purnama Wati. Ia menyimpulkan resepsi siswa kelas VII SMP di Kecamatan Patikraja Banyumas terhadap kumpulan puisi Aku Ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar sebegini besar termasuk dalam kategori sedang. Data hasil penelitian menunjukkan sebanyak 138 siswa mampu memaknai dan menanggapi kumpulan puisi tersebut dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data pengkategorian dan penilaian terhadap aspek intelektual siswa termasuk termasuk dalam kategori sedang.

Penelitian berjudul “Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Way Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016” (2016) yang merupakan skripsi dari Poppy Ayu Marisca . Ia menyimpulkan hasil dan analisis data ditemukan dalam penelitian kemampuan menulis teks tanggapan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Way Jepara tahun pelajaran 2015/2016 yaitu skor rata-rata keseluruhan hasil tes kemampuan menulis teks tanggapan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Way Jepara tahun pelajaran 2015/2016 adalah 80,99 hasil rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori baik.

Penelitian berjudul “Tanggapan Siswa SMA Negeri Di Batusangkar Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andre Hirata” (2017) yang merupakan skripsi Winda Yulia. Ia menyimpulkan berdasarkan hasil analisis tanggapan siswa

SMA Negeri di Batusangkar terhadap Novel Laskar Pelangi karya Andre Hirata dapat disimpulkan bahwa siswa SMA negeri di Batusangkar telah membaca novel dan menyukai cerita yang dihadirkan pengarang. Hal ini dapat dilihat mengenai tanggapan terhadap analisis.

1.6 Landasan Teori

Resepsi sastra yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan tanggapan terhadap karya yang dibacanya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, dan dapat melihat hakikat estetika yang ada didalam karya tersebut. Atau mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Oleh karena itu, resepsi sastra mempunyai pengertian yang sangat luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaannya (Yunus. 1985:1)

Respon, dalam Umar Yunus yang mengambil pengertian dari Franco Meregalli (1980) yang mengartikannya bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap karya itu sendiri (Yunus 1984: 1)

Teori resepsi sastra mempercayai bahwa sampai kapanpun sebuah karya sastra akan selalu mendapat respon atau tanggapan dari pembacanya. Hal ini didasari oleh para peneliti sastra, salah satunya Umar Yunus yang di dalam bukunya yang berjudul *Resepsi Sastra*, ia menyatakan bahwa kesadaran akan

pentingnya peran pembaca dalam memberikan intersepsi tentang suatu karya sastra.

Dalam teori resepsi sastra, sebuah karya menjadi kongkret melalui suatu penerimaan pembacannya, sehingga meninggalkan kesan pada mereka. Pembaca mesti mengkongkretkan dan merekonstruksinya, tetapi ini tak mungkin dilakukan tanpa imajinasi pembaca, karena pembaca tak akan menemukan rangka itu, sebab tanpa imajinasi pembaca tidak akan melihat karya tersebut dalam suatu hubungan yang lebih luas (Yunus, 1980: 51)

Karena pada hakekatnya keberhasilan sebuah karya sastra tidak hanya dilihat dari segi hiburan, tetapi juga harus mempunyai nilai pendidikan, maka bagi sebuah karya sastra apalagi bagi anak-anak nilai pendidikan harus lebih ditonjolkan. Untuk itu sebuah karya sastra, terkhususnya bagi anak-anak harus memiliki kesan yang jelas bagi pembacannya. Melalui kesan, pembaca dapat menyatakan penerimaannya terhadap suatu karya. Ia dapat menyatakan dalam bentuk komentar yang akhirnya ini akan berdampak pada perkembangan karya sastra (Yunus:1980: 51).

Pada penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisa bagaimana respons atau tanggapan anak-anak sekolah dasar sebagai pembaca yang memberikan berbagai bentuk respon atau tanggapan terhadap sastra anak ialah hasil dari pemikiran Umur Yunus.

Untuk konteks pembaca, Umar Yunus telah melakukan tahap klasifikasi mengenai jenis-jenis pembaca. Dari pembaca biasa hingga klasifikasi pembaca ideal. Berikut klasifikasi pembaca menurut Umar Yunus (1985:52).

1. Pembaca biasa

Pembaca biasa merupakan pembaca dalam arti yang sebenarnya, yang membaca suatu karya sastra dan bukan sebagai bahan penelitian. Pembaca yang membaca sesuai keinginan dan hobinya saja.

2. Pembaca Ideal

Menurut Stanley Fish (dalam Yunus, 1985:54) pembaca ideal yaitu pembaca yang berpengetahuan. Dengan kata lain pembaca ideal merupakan pembaca karya sastra sebagai bahan penelitian yang dalam membaca karya memiliki tujuan tertentu, jadi dapat dikatakan pembaca ideal adalah pembaca yang mempunyai pengetahuan sastra.

Sedangkan berdasarkan teks, ada dua jenis pembaca yang dikelompokkan oleh Iser (dalam Yunus, 1985: 53-54) yaitu sebagai berikut:

1. Pembaca Implisit

Pembaca implisit adalah pembaca yang memainkan peranan bagaimana suatu teks dapat dibaca oleh pembaca.

2. Pembaca Eksplisit

Pembaca eksplisit adalah pembaca yang memainkan peranan bagaimana suatu teks dapat diucapkan.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan, sedangkan teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur (Surya Sumatri, 1993 : 330).

Pada dasarnya metode merupakan cara yang digunakan untuk memahami objek penelitian. Dalam penelitian sastra, metode digunakan agar dapat distansi, kerja yang objektif dan terhindar dari unsur prasangka (Chamamah, 1994).

Dalam metode penelitian resepsi sastra juga terdapat beberapa penerapan yang dikemukakan oleh Yunus (1985: 52), yaitu:

a. Penerapan Resepsi Diakronis

Penelitian ini dilakukan atas tanggapan-tanggapan pembaca dalam beberapa periode. Penelitian ini biasanya melihat bentuk fisik teks yang muncul yang sesudahnya dapat dilakukan intertekstual, penyaduran, dan penerjemahan.

b. Penerapan Resepsi Sinkronis

Penelitian ini menggunakan tanggapan pembaca sejaman, artinya pembaca yang dijadikan sebagai responden berada dalam satu jaman. Teknik dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, maupun kuisisioner yang diberikan pada pembaca sejaman.

Dalam penelitian ini, penerapan Sinkronislah yang dianggap sesuai dengan penelitian. Sebab pembaca yang akan dijadikan responden adalah anak sekolah dasar yang menjalani kehidupan sejalan dengan karya (sejaman) dan teknik dalam penelitian menggunakan kuisisioner dan wawancara dan tidak melibatkan intertekstual seperti cara kerja dalam penerapan diakronis.

Jika pembaca merupakan titik fokus utama teori resepsi sastra, maka objek penelitiannya tentulah juga pembaca. Sehingga dalam penelitian ini sifatnya ialah sinkronis, dengan reaksi pembaca terhadap suatu karya yang mereka baca (Yunus, 1985: 52)

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan maka penulis menggunakan alat yang berupa tes yang disuguhkan lewat bacaan. Alat yang digunakan adalah soal mengenai tanggapan deskripsi dengan memenuhi kaidah yang

ditentukan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan beberapa teknik seperti; teknik observasi, wawancara, kuisioner dan kepustakaan. Keseluruh komponen di atas akan saling berhubungan.

1.7.2.1 Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan pada saat awal penelitian serta sepanjang waktu penelitian itu dilakukan. Observasi atau pengamatan ini diperlukan agar peneliti melihat persoalan dalam masalah penelitian sama dengan apa yang dirasakan dan dilihat oleh subjek. Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktivitas dengan subjek (Endaswara, 2006: 133).

Pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini bersifat langsung. Dengan artian penelitian diketahui oleh subjek dan subjek pun memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung.

1.7.2.2 Kuisioner

Setelah melakukan observasi atau pengamatan awal maka responden akan diminta mengisi angket/kuisioner. Hal ini merupakan cara agar dapat mengumpulkan informasi dengan lebih lengkap dan jelas.

Dalam kuisioner pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk memperoleh informasi dan data dari responden tentang objek penelitian. Responden merupakan orang atau subjek yang memberikan informasi kepada peneliti mengenai data-data yang dibutuhkan secara tertulis (menjawab daftar pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti).

Responden dalam penelitian ini ialah anak-anak sekolah dasar. Pada penelitian ini responden dibatasi yaitu anak-anak yang sedang duduk di bangku kelas 5 sekolah dasar. Peneliti mengambil responden kelas 5 dengan alasan mereka sudah mulai lancar membaca, sudah paham dengan apa yang mereka baca dan sudah mulai bisa menelaah apa yang mereka baca.

1.7.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan agar dalam penelitian ini didapatkan data yang lebih kongkrit. Wawancara merupakan wahana strategis dalam pengambilan data yang memerlukan teknik-teknik tertentu (Endaswara, 2006: 151). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan lebih menekankan pada teknik kuisioner yang bertujuan sebagai pemberi data pendukung dari apa yang diungkapkan oleh subjek.

Wawancara pada responden dilakukan ketika responden selesai menjawab pertanyaan yang ada di dalam kuisioner. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan penjelasan responden akan jawaban yang sudah dipilih pada lembar kuisioner.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggabungkan data-data yang sudah diperoleh di lapangan yaitu; observasi, wawancara, kuisisioner dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

Penggabungan dari data dilapangan akan memberikan kejelasan dalam membaca karya sastra fiksi akan mendapat respon seperti apa dari anak-anak sekolah dasar, serta pentabelan akan tetap dilakukan sebagai cara dalam melihat kejelasan sejauh mana pemahaman anak sekolah dasar dalam membaca karya tersebut.

1.7.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk informal (naratif) dan dilengkapi cara formal (non naratif) yaitu berupa tabel.

1.8 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah cerita anak yang dihadirkan pada koran *Padang Ekspres*. Di mana pemilihan populasi ini disebabkan oleh koran ini lebih memberikan kesempatan untuk anak-anak membaca dan mudah dipahami dibandingkan dengan koran-koran lainnya. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah Siswa Sekolah Dasar 21 Sawah Tengah. Pada penelitian ini, peneliti

mengambil sampel siswa yang duduk di bangku kelas 5 yang berusia 11-12 tahun yang mana mereka sudah pandai untuk mengambil kesimpulan dari sebuah cerita yang mereka baca. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel tanggapan pembaca biasa berdasarkan siswa yang telah membaca cerita anak pada Koran *Padang Ekspres* terkhususnya cerita anak. Sebagai sampel peneliti mengambil satu kelas yang terdiri dari 17 orang.

Lokasi penelitian ini beralamat di Nagari Sawah Tengah, kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan lokasi ini dikarenakan penulis sering melihat anak di sekolah dasar tersebut membaca dan menjadikan Koran sebagai bahan bacaan wajib mereka ketika jam istirahat. Ditambah lagi dengan sekolah tersebut berlangganan Koran *Padang Ekspres*.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian tentang tanggapan siswa SDN 21 Sawah Tengah terhadap cerita anak di Koran ini akan ditulis dalam 4 bab, yaitu bab satu terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika kepenulisan. Pada bab dua berisi tentang unsur instrinsik cerita anak di koran *Padang Ekspres*. Pada bab tiga berisi tentang tanggapan anak SDN 21 Sawah Tengah terhadap kolom cerita anak di Koran *Padang Ekspres*. Kemudian, bab empat yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.